



Correlation Analysis Between Practicality and Effectiveness of Physical Education Curriculum in Senior High School

Rista Aden Irawan¹⁾, Susilo Bekti²⁾, Ahmad Lani³⁾

Program Studi Magister Pendidikan Olahraga

Program Pascasarjana

¹SMK Pemuda 3 Kesamben, Indonesia

^{2,3}IKIP Budi Utomo, Indonesia

Email: ¹aden770780@gmail.com, ²susilobekti2006@gmail.com, ³lani_asgar@yahoo.co.id

ABSTRACT

In education, the curriculum is one of the most important input tools, because it becomes a practice guide for teachers. In essence, the curriculum was made to be practiced, so the most important measure of whether the curriculum is good or bad is practical. This research is classified as quantitative research with statistical correlation analysis. This research data was collected through a questionnaire which was circulated online in the form of a Google Form application, with instruments containing curriculum implementation. This study uses a population of participants during a national webinar entitled "Physical Education and Sports for Millennials in the New Normal Era". Furthermore, data processing was carried out through the SPSS application and analyzed by means of a single average test (one sample t-test) and correlation. From the results of the correlation test analysis, it was found that the correlation between the practicality value and the effectiveness was 0.776. The limitation of this research is that the researcher only examines the high school curriculum, does not include researching the curriculum in elementary and junior high schools. This study concludes that the curriculum for Physical Education, Sports and Health subjects has met the practicality criteria and effectiveness criteria, and there is a relationship between practicality and curriculum effectiveness. The more practical a curriculum is, the more effective the curriculum will be

Keywords: *Analysis, Practicality, Effectiveness, Curriculum*

Analisis Korelasi Antara Praktikalitas dan Keefektifan Kurikulum Matapelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas

ABSTRAK

Di dalam pendidikan, kurikulum adalah salah satu masukan piranti paling penting, karena menjadi panduan praktik bagi para guru. Pada hakikatnya, kurikulum itu dibuat untuk dipraktikkan, jadi ukuran terpenting untuk nilai baik buruknya kurikulum adalah kepraktisan. Tujuan pokok penelitian adalah mengetahui hubungan antara nilai praktikalitas dan nilai keefektifan kurikulum Matapelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan jenjang Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan menurut guru pelaksana. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif dengan analisis statistik korelasi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket yang diedarkan dalam bentuk daring berupa aplikasi Google Form, dengan instrumen yang berisi tentang implementasi kurikulum. Penelitian ini memakai populasi peserta pada saat webinar nasional yang bertajuk "Pendidikan Jasmani dan Olahraga Angkatan Milenial Era Normal Baru". Selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui aplikasi SPSS dan dianalisis dengan uji rerata tunggal (one sample t-test) serta korelasional. Dari hasil analisis uji korelasi didapat korelasi antara nilai praktikalitas dengan keefektifan adalah 0,776. Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti kurikulum Sekolah Menengah Atas, belum mencakup meneliti kurikulum di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum matapelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan sudah memenuhi kriteria praktikalitas dan kriteria keefektifan, serta terdapat hubungan antara praktikalitas dengan keefektifan kurikulum. Semakin praktikal suatu kurikulum, akan semakin efektif kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Analisis, Praktikalitas, Keefektifan, Kurikulum

Info Artikel

Dikirim : 19 Maret 2022

Diterima : 25 April 2022

Dipublikasikan : 30 Mei 2022

✉ Alamat korespondensi: aden770780@gmail.com

SMK Pemuda 3 Kesamben, Jl. Bromo No.184, Tuworejo, Kesamben, Kec. Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66191, Indonesia

PENDAHULUAN

Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran untuk siswa yang disusun secara logis dan sistematis, yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang diberikan oleh sekolah (Apandi, 2018). Kurikulum itu berfungsi sebagai program rancangan pembelajaran yang biasanya dipakai untuk pendidik sebagai pedoman. Kurikulum sangat berperan dalam dunia pendidikan. Kurikulum sendiri bisa dikatakan sebagai kunci utama supaya di dunia pendidikan bisa berjalan dengan selaras, sehingga program dan kualitas pendidikannya dapat tercapai (Susilo dkk., 2019). Oleh karena itu kurikulum sangat diperlukan dalam tugas pendidikan yang akan dicapai.

Tujuan utama dari kurikulum adalah guru harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang adil dan bijak, supaya membuat siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (Davis dkk., 2018). Dalam kurikulum, indikator merupakan kiat keberhasilan dalam pelaksanaan kualitas pembelajaran siswa secara efektif untuk mengembangkan pribadi, sosial, fisik, kognitif, moral, psikologis, dan emosional (Coulter dkk., 2020). Dalam kurikulum hal yang terpenting adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif. Bagian terpenting dalam peningkatan pengajaran dan pembelajaran yang baik adalah kualitas dan keefektifan kurikulum.

Pada hakikatnya, kurikulum itu dibuat untuk dipraktikkan (Davis dkk., 2018). Jadi ukuran terpenting untuk nilai baik buruknya kurikulum adalah kepraktisan. Jika sudah praktis baru bisa dikatakan efektif. Tidak mungkin kita bicara tentang keefektifan kalau dipraktikkan saja tidak bisa. Oleh karena itu kurikulum harus bersifat praktis agar bisa digunakan, mudah dipraktikkan dan menyenangkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kriteria kepraktisan.

Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai kecerdasan intelektual dan akademik,

kedisiplinan pendidikan ilmu melalui kedisiplinan (Casey, 2018). Bahwa isi kurikulum ditentukan dengan filosofi itu dari kedisiplinan ilmu dan pembelajaran. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk membangun kehidupan masa kini sampai masa yang akan datang, dan membuat lebih baik dari masa sebelumnya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (Banville, 2021).

Kurikulum sebagai kegiatan dari semua yang telah diberikan kepada peserta didik di bawah satuan pendidikan (Gray dkk., 2018). Kurikulum yang dilakukan dalam suatu kegiatan tidak dibatasi hanya di kelas saja, akan tetapi kegiatan-kegiatan itu dapat dilakukan di luar kelas.

Keefektifan yang mengacu pada tingkatan konsistensi pengalaman pembelajaran dengan tujuan yang diajarkan. Untuk menilai tingkat keefektifan para peserta didik dapat ditingkatkan dengan pemberian penghargaan dalam proses kegiatan pembelajaran, dan adanya dorongan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan pembelajaran yang telah dicapai (Komara, 2018). Sebuah model yang dirancang dengan konsisten untuk penggunaannya diantaranya harapan dengan aktual. Harapan diartikan dengan penggunaan kurikulum diharapkan berhasil memenuhi keinginan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah kurikulum harus bersifat praktis agar bisa digunakan dan menyenangkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kriteria pragmatika berupa sudut pandang maupun penggunaan. Baik buruknya kurikulum adalah kepraktisan. Jika sudah praktis baru bisa dikatakan efektif. Tidak mungkin kita bicara tentang keefektifan jika dipraktikkan saja tidak bisa.

Sudah banyak penelitian dari berbagai negara yang membahas tentang Kurikulum Pendidikan Jasmani (Whittle, 2020). Namun, para peneliti ini cenderung membahas tentang kurikulum berdasarkan aspek pedagogik dan psikomotor saja yang kemudian dievaluasi dalam bentuk penilaian secara tertulis (Coulter dkk., 2020). Peneliti belum melihat kurikulum dalam implementasi tersebut dari segi keefektifitasannya, susah atau tidak diterapkan pada siswa SMA. Sepengetahuan peneliti, belum ada yang membahas berkaitan dengan keefektifan dan kepraktisan penerapan kurikulum bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti pembahasan tersebut.

Sebenarnya pendidikan jasmani itu sangat penting di dunia pendidikan seperti dengan halnya mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi, mengapa mata pelajaran penjas malah dikesampingkan atau malah dianggap tidak penting di dalam kurikulum yang ada di sekolah. Banyak juga Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yang mengurangi jam mata pelajaran penjas demi mata pelajaran yang lain yang dianggap lebih penting. Walaupun mata pelajaran pendidikan jasmani jamnya mengalami pengurangan harus terus diperjuangkan karena sangat berpotensi terhadap peningkatan kesehatan, perkembangan fisik, dan mental (Phillips dkk., 2021).

Penelitian ini memusatkan hanya pada dua persoalan yaitu soal praktikalitas dan soal keefektifan kurikulum pendidikan jasmani. Ini penting karena sampai hari ini ternyata di Indonesia melaksanakan bermacam-macam kurikulum. Mengapa demikian, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa media masa masih banyak yang melakukan persoalan kepraktisan dan keefektifan kurikulum. Sebagai contoh banyak yang menolak kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan mengkaji praktikalitas dan keefektifan kurikulum menurut para guru dengan data melalui angket daring, dan dianalisis dengan uji rerata tunggal (*one sample t-test*) serta korelasional. Dalam penelitian ini, dengan 50 peserta sebagai subyek penelitian adalah guru Pendidikan Jasmani jenjang Sekolah Menengah Atas untuk mengetahui tanggapan terhadap topik penelitian analisis praktikalitas dan keefektifan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Jasmani jenjang Sekolah Menengah Atas.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket yang diedarkan dalam bentuk daring berupa aplikasi *Google Form* dengan instrumen yang berisi tentang implementasi kurikulum yang telah dikumpulkan oleh tim. Peneliti menyetorkan draf pertanyaan kepada tim, kemudian diintegrasikan oleh tim dan telah diuji kesahihan serta keandalannya divalidasi oleh ahli, kemudian disebarakan untuk diisi para guru pelaksana. Kepada guru pelaksana diberikan instrumen skala penilaian komponen utama analisis praktikalitas dan keefektifan kurikulum mata

pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan jenjang Sekolah Menengah Atas.

Teknik yang digunakan adalah analisis product moment, yaitu dengan statistik untuk menghitung derajat hubungan (korelasi) Antara dua variabel, yang dinyatakan dalam koefisien korelasi product moment pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data korelasi antara praktikalitas dan keefektifan.

a. Praktikalitas

Tabel 1. Hasil Analisis Praktikalitas (*One-Sample*)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Praktikal	50	8.3200	1.13281	.16020

Dari tabel *one sample statistics* dengan jumlah responden 50 diperoleh rata-rata sebesar 8,32, standar deviasi sebesar 1,132 dan standar error 0,160.

abel 2. Hasil Analisis T-test Praktikalitas

Test Value = 6.9						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Praktikal	8.864	49	.000	1.42000	1.0981	1.7419

Dari hasil one sampel t test praktikalitas dengan tingkat kesalahan 0,05 atau 5% dengan kriteria sebesar 6,9 diperoleh data sebagai berikut: t hitung 8,864 dengan df 49= 2,010, Sig. (2-tailed)= 0,000, mean difference= 1,42

b. Keefektifan

Tabel 3. Hasil Analisis Keefektifan (*One-Sample*)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efektif	50	21.2800	2.84311	.40208

Dari tabel *one sample statistics* dengan jumlah responden 50 diperoleh rata-rata sebesar 21,28, standar deviasi sebesar 2,843 dan standar error 0,402.

Tabel 4. Hasil Analisis T-test Keefektifan

Test Value = 18						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper

Efektif	8.158	49	.000	3.28000	2.4720	4.0880
---------	-------	----	------	---------	--------	--------

Dari hasil one sampel t test keefektifan dengan tingkat kesalahan 0,05 atau 5% dengan kriteria sebesar 18 diperoleh data sebagai berikut: t hitung 8,154 dengan df 49= 2,010, Sig. (2-tailed)= 0,000, mean difference= 3,28

c. Praktikalitas dan Keefektifan

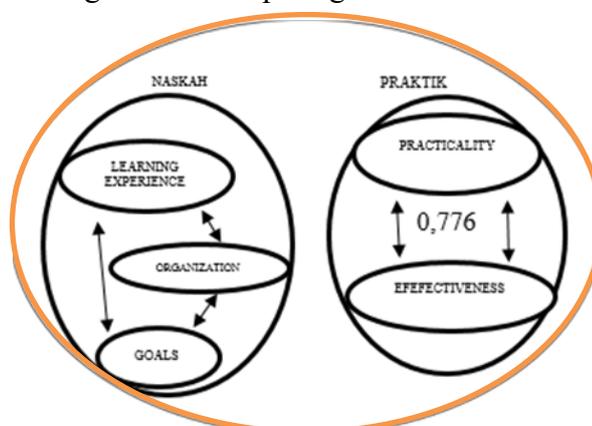
Tabel 1. Hasil Korelasi Praktikalitas dengan Keefektifan

PRAKTIKAL EFEKTIF			
PRAKTIKAL	Pearson Correlation	1	.776
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
EFEKTIF	Pearson Correlation	.776	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

Karena yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel bebas yaitu praktikalitas saja, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan analisis datanya dengan korelasi sederhana.

Dari hasil analisis uji korelasi didapat korelasi antara nilai praktikalitas dengan keefektifan adalah 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara praktikalitas dan keefektifan. Sedangkan arah hubungan adalah positif, yang berarti semakin tinggi praktikalitasnya semakin tinggi pula keefektifannya.

Dari hasil di atas bisa digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Hasil Analisis Pragmatika Kurikulum

Dari gambar di atas bisa diketahui mengapa dalam analisis data yang hanya melibatkan dua komponen kurikulum yaitu praktikalitas dan keefektifan kurikulum. Karena dalam penelitian ini ingin mengetahui kriteria pragmatika kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan jenjang Sekolah Menengah Atas.

Menurut Setiadi (2018) dalam penelitiannya di sekolah SMA di Provinsi Lampung khususnya pendidikan jasmani, guru-guru menyatakan bahwa isi dari kurikulum 2013 membutuhkan banyak biaya dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi ekonomi masyarakat terbatas sehingga implementasi dari isi kurikulum 2013 terhambat. Menurut beberapa guru, isi dari 2013 kurikulum kurang sesuai dengan kelengkapan komponen. Implementasi kurikulum harus mempertimbangkan faktor sarana prasarana, kondisi siswa, proses belajar, proses penilaian dan pembelajaran hasil, dukungan kepala sekolah, dukungan pemerintah (Rumini, 2021). Hal ini dikarenakan fasilitas belajar yang terbatas seperti perpustakaan, meja, dan kursi; faktor pendukung seperti staf pengajar, ruang teori, fasilitas pra-kehadiran, teknisi, administrator; ketersediaan seperti mengajar bahan, media, dan buku teks serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kurikulum 2013 seperti buku guru dan buku siswa (Setiadi dkk., 2019).

Kurikulum 2006 yang diterbitkan mensyaratkan kelengkapan beberapa komponen untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 (Purwadhi, 2019). Keterbatasan komponen di SMA sekolah sangat sering dijumpai. Hal ini dimungkinkan karena lokasi geografis, ekuitas, dan keterbatasan dana (Munajim dkk., 2020). Dapat dikatakan bahwa efektivitas implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri mengenai variabel proses adalah masih kurang sesuai (Setiadi, 2018). Ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa pragmatika dilihat dari keefektifitasan kurikulum perlu disikapi, sehingga kurikulum bisa mudah untuk dijalankan.

Ada 4 komponen kurikulum yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi kurikulum, dan evaluasi pembelajaran (Coulter dkk., 2020). Sistem kurikulum ini akan berjalan mencapai tujuan pendidikan apabila saling bekerja sama, dan bila suatu variabel kurikulum tidak berjalan dengan baik maka sistem dalam kurikulum tersebut tidak berfungsi dengan baik juga (Roure dkk., 2018).

Fungsi kurikulum adalah sebagai patokan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar pada suatu pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan (Whittle dkk., 2020). Hal ini bisa dikatakan bahwa fungsi kurikulum berhubungan tentang jenis program.

Pragmatisme adalah sebuah aliran filsafat yang mengajarkan segala sesuatu yang benar dengan menunjukkan dirinya bahwa benar dengan melihat suatu hasil yang bermanfaat secara praktis (Haugh dkk., 2021). Teori pragmatis dalam menentukan teori kebenaran berbeda dengan teori korespondensi dan teori koherensi. Jika pada teori korespondensi menentukannya dengan fakta objektif dan pada teori koherensi dengan konsistensi logis, maka pada teori pragmatis menentukan teori kebenarannya pada manfaat praktis dalam penyelesaian sebuah masalah kehidupan (Lomotey dkk., 2021).

Kriteria lain tentang isi kurikulum adalah adanya keseimbangan antara kedalaman dengan keluasan. Ini mengandung pengertian bahwa isi kurikulum harus mempunyai ruang lingkup atau (*scope*) yang keluasanya seimbang dengan kedalamannya (Walseth dkk., 2018). Keluasan ruang lingkup banyak berkaitan dengan banyaknya pengalaman belajar yang dapat dicapai, serta banyaknya bahan pelajaran yang dapat dipelajari (Davis dkk., 2018; Phillips dkk., 2021). Sedangkan dalamnya isi berkaitan dengan kemampuan atau penguasaan bahan pelajaran itu.

Isi kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan mencakup berbagai aspek perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai siswa, baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap (Wang dkk., 2018). Maka dengan demikian suatu bahan yang menjadi isi kurikulum harus dapat menjangkau aspek-aspek perilaku yang dapat dicakup dalam tujuan (Casey, 2018; Banville, dkk., 2021). Tidak semata-mata mencakup suatu jenis tujuan atau satu aspek perilaku. Dalam hal ini, dapat dikatakan kurikulum pendidikan jasmani harus selalu melibatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

SIMPULAN

Kurikulum disusun agar mudah dilaksanakan oleh guru dan kemudian akan memberikan dampak seperti yang diharapkan. Dengan kata lain kurikulum diharapkan senantiasa harus memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan.

Kurikulum yang praktikal belum tentu efektif, sedangkan kurikulum yang efektif haruslah praktikal.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti kurikulum Sekolah Menengah Atas, belum mencakup meneliti kurikulum di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Ini dikarenakan masalah waktu dan biaya. Namun bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi untuk melakukan penelitian kurikulum yang ada di SD/Sederajat maupun SMP/Sederajat. Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang kurikulum adalah guru yang dijadikan subjek penelitian harus sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, prota dan promes agar penelitian berjalan lancar.

Efek yang diharapkan terjadi di dalam pendidikan jasmani dan olahraga yang dikenal dengan darmacita PJOK adalah mampu meningkatkan literasi fisik anak-anak, mampu memandu bakat olahraga kompetitif anak-anak, mampu menumbuhkembangkan minat olahraga rekreasional di kalangan anak-anak, membudayakan gaya hidup bergerak sepanjang hayat, dan yang terakhir adalah menyemai tumbuhan watak mulia *sportmanship* di dalam diri anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Banville, D., Marttinen, R., Kulinna, P. H., & Ferry, M. (2021). Curriculum decisions made by secondary physical education teachers and comparison with students' preferences. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 12(3), 199–216. <https://doi.org/10.1080/25742981.2021.1893124>
- Casey, A., & MacPhail, A. (2018). Adopting a models-based approach to teaching physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 294–310. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429588>
- Coulter, M., Scanlon, D., MacPhail, A., O'Brien, W., Belton, S., & Woods, C. (2020). The (mis)alignment between young people's collective physical activity experience and physical education curriculum development in Ireland. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 11(3), 204–221. <https://doi.org/10.1080/25742981.2020.1808493>
- Davis, S., Zhu, X., & Haegele, J. (2018). Factors influencing high school girls' enrolment in elective physical education: an exploratory qualitative inquiry. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 9(3), 286–299. <https://doi.org/10.1080/25742981.2018.1493934>
- Gray, S., Mitchell, F., Wang, C. K. J., & Robertson, A. (2018). Understanding students' experiences in a PE, health and well-being context: a self-

- determination theory perspective. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 9(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/25742981.2018.1442230>
- Haugh, M., & Sinkeviciute, V. (2021). The pragmatics of initial interactions: Cross-cultural and intercultural perspectives. *Journal of Pragmatics*, 185, 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.09.004>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1–10. Retrieved from www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Lomotey, B. A., & Csajbok-Twerefou, I. (2021). A pragmatic and sociolinguistic analysis of proverbs across languages and cultures. *Journal of Pragmatics*, 182, 86–91. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.06.014>
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Phillips, S. R., Marttinen, R., Mercier, K., & Gibbone, A. (2021). Middle school students' perceptions of physical education: A qualitative look. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(1), 30–38. <https://doi.org/10.1123/JTPE.2019-0085>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22201>
- Roure, C., & Pasco, D. (2018). The impact of learning task design on students' situational interest in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 24–34. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2017-0046>
- Rumini, R., & Soegiyanto, S. (2021). Implementation of One Sheet Learning Plan in Physics and Health Education Study in Smp Sub Rayon 06 Semarang Academic Year 2020 / 2021. *Journal of Physical Education Nad Sport*, 10(2), 135–141.
- Setiadi, B., Soegiyanto, M., Rahayu, S., & Setijono, H. (2019). *Evaluation of the 2013 Curriculum Implemented by Physical Education Teachers*. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.54>
- Susilo, A. H., & Awang, F. (2019). The Implementation Method in Senior High School Physical Sports and Health Education Teacher to The Assessment of Learning Outcomes (Revision of Curriculum 2013) in Pemalang District. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(2), 140–146. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/28049%0A>
- Walseth, K., Engebretsen, B., & Elvebakk, L. (2018). Meaningful experiences in PE for all students: an activist research approach. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 235–249.

<https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429590>

Wang, J., Shen, B., Luo, X., Hu, Q., & Garn, A. C. (2018). Validation of a teachers' achievement goal instrument for teaching physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 91–100. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0210>

Whittle, R., & MacPhail, A. (2020). The PE school curriculum challenge: The shared construction, implementation and enactment of school physical education curriculum. *School Physical Education and Teacher Education: Collaborative Redesign for the 21st Century*, 103–115. <https://doi.org/10.4324/9780429330186-10>